

## Penerapan Asuhan Keperawatan Kepada Pasien Dengan Fraktur Tibia Di Ruang Dewasa RSUD Maren Hi. Noho Renuat Kota Tual

**Yerry Soumokil**

Stikes Maluku Husada

**Siti Rochmaedah**

Stikes Maluku Husada

**Riada Ohoirenan**

RSUD Maren Hi Noho Renuat Kota Tual

Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Stikes Maluku Husada

Korespondensi penulis: [soumokily@gmail.com](mailto:soumokily@gmail.com)

**Abstract:** *Fracture is a break in bone continuity as a result of a collision or blunt trauma from a certain object. Treatment of fractures can be surgical or splinting, including immobilization, reduction and rehabilitation. Fractures require immediate and appropriate treatment, because inaccurate or incorrect handling will result in further complications, such as infection, nerve and blood vessel damage, to further soft tissue damage. The most common cause of fractures is accidents, be it work accidents, traffic accidents and so on*

**Keywords:** *Askep, Fracture and Fracture Handling*

**Abstrak :** Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang akibat dari adanya benturan atau trauma tumpul dari objek tertentu. Penanganan terhadap fraktur dapat dengan pembedahan atau dengan pembidaian, meliputi imobilisasi, reduksi dan rehabilitasi. Fraktur memerlukan penanganan dengan segera dan tepat, karena penanganan yang kurang tepat atau salah akan mengakibatkan komplikasi lebih lanjut, seperti infeksi, kerusakan saraf dan pembuluh darah, hingga kerusakan jaringan lunak yang lebih lanjut. Penyebab terbanyak dari fraktur adalah kecelakaan, baik itu kecelakaan kerja, kecelakaan lalu lintas dan sebagainya

**Kata Kunci :** Askep, Fraktur dan Penanganan Fraktur

### LATAR BELAKANG

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang akibat dari adanya benturan atau trauma tumpul dari objek tertentu (Corwin, Elizabeth J. 2001). Fraktur tibia adalah pergeseran condylus lateral tibia yang disebabkan oleh pukulan yang membengkokkan sendi lutut dan merobek ligamentum medialis sendi tersebut. Pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama sangatlah minim, biasanya masyarakat membalut dengan kain yang seadanya dan tidak steril, dan langsung memindahkan pasien ke pinggir jalan tanpa mengetahui komplikasi pada patah tulang jika pertolongannya salah. Penanganan terhadap fraktur dapat dengan pembedahan atau dengan pembidaian, meliputi imobilisasi, reduksi dan rehabilitasi. Fraktur memerlukan penanganan dengan segera dan tepat, karena penanganan yang kurang tepat atau salah akan mengakibatkan komplikasi lebih lanjut, seperti infeksi, kerusakan saraf dan pembuluh darah, hingga kerusakan jaringan lunak yang lebih lanjut (Corwin, Elizabeth J. 2001). Adapun komplikasi terparah yang dapat terjadi adalah kematian (World Health Organization WHO) dalam Widyastuti, (2018). Penyebab terbanyak dari fraktur adalah kecelakaan, baik itu kecelakaan kerja, kecelakaan lalu lintas dan sebagainya. Badan Kesehatan

*Received April 28, 2023; Revised Mei 30, 2023; Accepted Juni 25, 2023*

\* Yerry Soumokil, [soumokily@gmail.com](mailto:soumokily@gmail.com)

Dunia (WHO) mencatat pada tahun 2011-2012 terdapat 5,6 juta orang meninggal dunia dan 1,3 juta orang menderita fraktur akibat kecelakaan lalu lintas. Tingkat kecelakaan transportasi jalan di kawasan Asia Pasifik memberikan kontribusi sebesar 44% dari total kecelakaan di dunia, yang didalamnya termasuk Indonesia.

Jika penanganan yang salah bisa mengakibatkan komplikasi yang lebih lanjut seperti infeksi, kerusakan syaraf, kerusakan pembuluh darah hingga kerusakan jaringan lunak yang lebih lanjut (Lukman, Dan Ningsih, 2013). Penanganan fraktur di masyarakat masih kurang sesuai biasanya masyarakat membalut dengan kain yang seadanya dan tidak steril, membungkus tangan yang terjadi patah tulang dengan kardus yang seadanya, memberikan gendongan dari kain, membawa pasien ke tempat pijat sanggal putung dan langsung memindahkan pasien ke pinggir jalan tanpa mengetahui komplikasi pada patah tulang jika pertolongannya salah.

## **KAJIAN TEORITIS**

Menurut Apley, A. Graham ,( 2017 ) Fraktur adalah patah tulang, biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik. Kekuatan dan sudut dari tenaga tersebut,keadaan tulang, dan jaringan lunak disekitar tulang akan menentukan apakah fraktur yang terjadi itu lengkap atau tidak lengkap.

Fraktur adalah gangguan dari kontinuitas yang normal dari suatu tulang. Jika terjadi fraktur, maka jaringan lunak di sekitarnya juga sering kali terganggu. Radiografi (sinar-x) dapat menunjukkan keberadaan cedera tulang, tetapi tidak mampu menunjukkan otot atau ligamen yang robek, saraf yang putus, atau pembuluh darah yang pecah sehingga dapat menjadi komplikasi pemulihan klien. (Corwin, Elizabeth J. 2001)

Fraktur tibia adalah pergeseran condylus lateral tibia yang disebabkan oleh pukulan yang membengkokkan sendi lutut dan merobek ligmentum medialis sendi tersebut. Fraktur tibia adalah pergeseran condylus lateral tibia yang disebabkan oleh pukulan yang membengkokkan sendi lutut dan merobek ligmentum medialis sendi tersebut.

Etiologi/Penyebab Tekanan berlebihan atau trauma langsung pada tulang menyebabkan suatu retakan sehingga mengakibatkan kerusakan pada otot dan jaringan. Kerusakan otot dan jaringan akan menyebabkan perdarahan, edema, dan hematoma. Lokasi retak mungkin hanya retakan pada tulang, tanpa memindahkan tulang manapun. Fraktur yang tidak terjadi disepanjang tulang dianggap sebagai fraktur yang tidak sempurna sedangkan fraktur yang terjadi pada semua tulang yang patah dikenal sebagai fraktur lengkap (Apley, A. Graham ,2017)

Penyebab fraktur menurut Corwin, Elizabeth J. (2001): dapat dibedakan menjadi:

- a. Cedera traumatik pada tulang dapat disebabkan oleh : Cedera langsung dan Cedera tidak langsung
- b. Fraktur patologik Kerusakan tulang akibat proses penyakit dengan trauma minor

Manifestasi Klinis menurut Black dan Hawks (2014) Mendiagnosis fraktur harus berdasarkan manifestasi klinis klien, riwayat, pemeriksaan fisik, dan temuan radiologis. Tanda dan gejala terjadinya fraktur antara lain:

- a. Deformitas
- b. Pembengkakan
- c. Memar
- d. Spasme otot
- e. Nyeri
- f. Kehilangan fungsi
- g. Gerakan abnormal dan krepitasi

Fraktur dapat diklasifikasikan menjadi fraktur tertutup dan fraktur terbuka. Fraktur tertutup memiliki kulit yang masih utuh diatas lokasi cedera, sedangkan fraktur terbuka dicirikan oleh robeknya kulit diatas cedera tulang. Kerusakan jaringan dapat sangat luas pada fraktur terbuka, yang dibagi berdasarkan keparahannya (Apley, A. Graham ,2017 )

- a. Derajat 1 : Luka kurang dari 1 cm, kontaminasi minimal
- b. Derajat 2 : Luka lebih dari 1 cm, kontaminasi sedang
- c. Derajat 3 : Luka melebihi 6 hingga 8 cm, ada kerusakan luas pada jaringan lunak, saraf, tendon, kontaminasi banyak. Fraktur terbuka dengan derajat 3 harus sedera ditangani karena resiko infeksi.

Komplikasi fraktur menurut Corwin, Elizabeth J. (2001): antara lain : Ada beberapa komplikasi fraktur. Komplikasi tergantung pada jenis cedera , usia klien, adanya masalah kesehatan lain (komordibitas) dan penggunaan obat yang mempengaruhi perdarahan, seperti warfarin, kortikosteroid, dan NSAID.

## **METODE PENELITIAN**

Studi kasus yang digunakan adalah deskriptif yang bertujuan untuk menerangkan atau menggamabarkan masalah yang terjadi. Studi kasus bertujuan membuat gambaran tentang studi keadaan secara objektif dan menganalisa lebih mendalam tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan fraktur. Sampel studi kasus ini adalah pasien fraktur yang datanya

diperoleh dengan cara yaitu : wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik. Study kasus ini dilakukan di ruangan bedah RSUD Karel Sadsuitubun Langgur, pada tanggal 10-06-2023.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengkajian Keperawatan.**

Pelaksanaan pengkajian data fokus pada pasien dengan diagnosa medis penyakit diabetes melitus. Pengkajian dilakukan pada tanggal, 17 Mei 2023. Pada pasien dengan Fraktur atas nama Tn D,dengan keluhan utman yaitu klien mengatakan nyeri pada kaki kanan dan sulit untuk digerkan karena mengalami kecelakaan. Hal ini sejalan dengan teori

Menurut Corwin, Elizabeth J. (2001): Fraktur adalah patah tulang, biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik. Kekuatan dan sudut dari tenaga tersebut,keadaan tulang, dan jaringan lunak disekitar tulang akan menentukan apakah fraktur yang terjadi itu lengkap atau tidak lengkap.

### **2. Dignosa Keperawatan**

Setelah dilakukan analisa data ditemukan satu masalah keperawatan yang ditemukan pada pasien Tn. D, yang mengalami Fraktur, Hambatan mobilitas fisik berhubungan dengan gangguan musku loskeletal dibuktikan dengan klien kesulitan bergerak dan Resiko jatuh berhubungan dengan penggunaan alat bantu (krug)

Menurut Corwin, Elizabeth J. (2001): diagnosa keperawatan adalah identifikasi atau penilaian terhadap pola respon Subjek baik aktual maupun potensial.

### **3. Rencana Keperawatan**

Dalam merumuskan rencana keperawatan penulis menetapkan tujuan yang ingin dicapai, setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 x 1 pertemuan, diharapkan hambatan mobilitas fisik klien dapat teratasi, dengan kriteria hasil :

- a. Klien mampu meningkat dalam aktivitas fisik
- b. Klien mampu berjalan dengan langkah yang efektif dengan alat bantu
- c. Klien mampu bergerak dengan mudah

Dan rencana keperawatan sebagai berikut :

- a. Kaji kemampuan pasien dalam mobilisasi
- b. Bantu klien untuk menggunakan tongkat saat berjalan dan cegah terhadap cedera
- c. Ajarkan pasien tentang teknik ambulasi
- d. Ajarkan pasien bagaimana merubah posisi dan berikan bantuan jika diperlukan
- e. Identifikasi perilaku dan faktor yang mempengaruhi risiko jatuh
- f. Identifikasi karakteristik lingkungan yang dapat meningkatkan potensi untuk jatuh

- g. Sarankan perubahan dalam gaya berjalan pasien
- h. Didik anggota keluarga tentang faktor risiko yang berkontribusi terhadap jatuh dan bagaimana mereka dapat menurunkan resiko tersebut

Menurut Smeltzer Suzanne C (2001) Perencanaan merupakan tindakan ketiga dari proses keperawatan yang meliputi perkembangan strategi desain untuk mencegah, mengurangi atau mengkoreksi masalah-masalah yang diidentifikasi pada diagnosa keperawatan.

#### 4. Implementasi Keperawatan

Pelaksanaan tindakan/implementasi keperawatan pada tanggal 07-06-2023, dengan 2 (dua ) diagnosa keperawatan meliputi: diagnosa pertama Hambatan mobilitas fisik berhubungan dengan gangguan musku loskeletal dibuktikan dengan klien kesulitan bergerak, mengkaji kemampuan pasien dalam mobilisasi, mengajarkan pasien tentang teknik ambulasi, mengajarkan pasien bagaimana merubah posisi dan berikan bantuan jika diperlukan, membantu klien untuk menggunakan tongkat saat berjalan dan cegah terhadap cedera dengan hasil **S:** Pasien mengatakan otot kaki kanannya belum kuat untuk menopang berat badan, berjalan masih kesulitan, masih kesulitan berpindah dari duduk ke berdiri maupun sebaliknya. **O:** Pasien tampak masih kesulitan dalam bergerak dan berjalan, pasien membutuhkan tenaga lebih untuk menggerakkan kaki kanannya dan Diagnosa kedua Resiko jatuh berhubungan dengan penggunaan alat bantu (krug), dengan implementasi dengan hasil dengan hasil **S:** Pasien mengatakan sering hampir jatuh saat dirinya latihan berjalan, dan pasien menggunakan dinding sebagai pegangannya selain dari alat bantu jalannya. **O:** Saat latihan, pasien tampak tidak seimbang saat berdiri dan berpotensi untuk jatuh

Menurut perawatan Smeltzer Suzanne C (2001) Pelaksanaan keperawatan merupakan proses keperawatan yang mengikuti rumusan dari rencana keperawatan. Pelaksanaan keperawatan mencakup melakuakn, membantu, memberikan askep untuk mencapai tujuan yang berpusat pada klien, mencatat serta melakukan pertukaran informasi yang relevan dengan perawatan kesehatan berkelanjutan dari klien. Proses pelaksanaan. Perry & Potter, (2006), pelaksanaan tindakan merupakan langkah keempat dalam tahap proses keperawatan dengan melaksanakan berbagai strategi keperawatan (tindakan keperawatan) strategi ini terdapat dalam rencana tindakan keperawatan. Tahap ini perawat harus mengetahui berbagai hal, diantaranya bahaya-bahaya fisik dan teknik komunikasi, kemampuan dalam prosedur tindakan, pemahaman tentang hak–hak dari pasien.

Dalam merumuskan rencana tindakan keperawatan, penulis tidak menemukan kesenjangan antara teori dengan kenyataan di lapangan. karena menurut asumsi penulis bahwa perencanaan yang telah ditetapkan mengacu pada teori dan prioritas masalah yang ada.

#### 5. Evaluasi Keperawatan

Tindakan keperawatan yang dilakukan terhadap pasien Tn. D, terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan, keberhasilan pencapaian tujuan juga didukung dengan kerja sama dari keluarga pasien Tn. D. Evaluasi diagnosa keperawatan meliputi: diagnosa pertama Hambatan mobilitas fisik berhubungan dengan gangguan musku loskeletal dibuktikan dengan klien kesulitan bergerak, pada tanggal 07-06-2023, **S:** Pasien mengatakan sudah mulai paham teknik ambulasi yang diajarkan dan mulai bisa berpindah posisi dengan mudah, namun masih kesulitan untuk berjalan **O:** Pasien tampak lebih kooperatif dengan apa yang diajarkan, yaitu teknik ambulasi dan merubah posisi. Pasien juga sudah mulai bisa berjalan menggunakan alat bantu dengan benar, namun jalannya masih tertatih-tatih. **A:** Masalah hambatan mobilitas fisik belum teratasi **P:** Lanjutkan intervensi: Bantu klien untuk menggunakan tongkat saat berjalan dan cegah terhadap cedera. Dan diagnosa kedua Resiko jatuh berhubungan dengan penggunaan alat bantu (krug), pada tanggal 08-06-2023, **S:** Pasien mengatakan sudah mengetahui dan paham perilaku/faktor dan kondisi lingkungan yang dapat meningkatkan potensi untuk jatuh, sudah tidak pernah merasa hampir jatuh, dan keluarga pasien sudah kooperatif untuk meminimalisir faktor resiko jatuh pasien. **O:** Pasien dan keluarga pasien sudah tampak kooperatif, dan gaya berjalan pasien sudah seimbang, pasien sudah sepenuhnya berhati-hati dalam berjalan demi keselamatannya. **A:** Masalah resiko jatuh teratasi. **P:** Hentikan intervensi

Hal ini sejalan dengan teori menurut Kozier, Barbara (2010) Evaluasi adalah kegiatan yang membandingkan antara hasil implementasi dengan kriteria dan stantar yang telah ditetapkan untuk melihat keberhasilan

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari uraian di atas tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan fraktur, di dapatkan beberapa kesimpulan yaitu, Fraktur adalah patah tulang, biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik.

## **SARAN**

Saran penulis bagi setiap pembaca agar dapat memahami tentang gambaran fraktur karena fraktur dapat menyerang setiap individu yang baik masi mudah atau lansia. Saran penulis bagi setiap pembaca agar dapat memahami tentang gambaran fraktur karena fraktur dapat menyerang setiap individu yang baik masi mudah atau lansia.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Apley, A. Graham ,( 2017 ) Buku Ajar Ortopedi dan Fraktur Sistem Apley, Widya Medika, Jakarta,
- Corwin, Elizabeth J. 2001: Buku Saku Patofisiologi, Jakarta: EGC.
- Kozier, Barbara (2010) *Buku Ajar Fundamental Keperawatan, konsep proses dan praktik.* Edisi VII. Volume I. Jakarta : EGC
- Smeltzer Suzanne C (2001) *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah.* Brunner & Suddarth. Edisi I. Jakarta : EGC
- WHO. (2018). World Health Statistics WHO Library Cataloguing –in Publication Data Geneva. Switzerland. Di akses pada tanggal 15 Juli 2023